

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK  
PADA BANK BUMN DI INDONESIA  
( Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)**

**Hayatul Maspufah<sup>1</sup>, Haifah<sup>2</sup>  
Program Studi Manajemen<sup>1,2</sup>**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala**

**Email : hayatulmaspufah@stie-mandala.ac.id<sup>1</sup> , haifah@stie-mandala.ac.id<sup>2</sup>**

***Abstract***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, *Capital* dan peringkat komposit Bank BUMN di Indonesia selama periode 2017 – 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, situs perbankan terkait, termasuk sumber lain. Metode pengolahan data menggunakan pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) dengan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, *Capital* (RGEC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Risiko Bank BUMN di Indonesia dengan faktor. *Risk Profile* atas resiko kredit dengan rasio NPL secara rata-rata keseluruhan memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik. Risiko Likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan LDR peringkat 3 dengan predikat Cukup Baik. *Good Corporate Governance* (GCG) diperoleh dari hasil analisis self assessment yaitu peringkat 2 dengan predikat Baik. Faktor *Earnings* (rentabilitas) dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) peringkat 1 dengan predikat memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Peringkat Komposit menunjukkan Bank BNI, BRI dan Mandiri PK1 dengan predikat Sangat Sehat. Sedangkan BTN PK2 dengan predikat Sehat.

**Kata Kunci : Kesehatan Bank, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, *Capital***

**1. Pendahuluan**

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) atau perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak - pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) (Siamat,2005). Sesuai dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998 bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Perbankan nasional yang terus terpengaruhi oleh keadaan perekonomian

global dan nasional harus tetap menjaga eksistensinya dalam menjadi lembaga kepercayaan. Kepercayaan dari masyarakat yang menanamkan uangnya ke bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak (*stakeholders*). Perkembangan industri perbankan telah memberikan andil dalam perubahan pendekatan penilaian secara internasional yang mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko yaitu dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan ini menggantikan Penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Metode yang digunakan dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank adalah menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Metode *Risk Based Bank Rating* memiliki cakupan penilaian terhadap empat faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Sejak 31 Desember 2013 fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan perbankan yang sebelumnya dipegang oleh Bank Indonesia diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menyebabkan beberapa peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dikonversi menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum juga demikian, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dikonversi oleh OJK pada tahun 2016 menjadi POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdapat dua pihak yang melakukan penilaian mengenai tingkat kesehatan bank, yaitu Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga keuangan perbankan dan bank yang melakukan self assessment atas tingkat kesehatan bank mereka. Selain bank, Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator

yang melakukan fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan termasuk perbankan wajib memberikan perhatian atas kesehatan bank. Menimbang bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan focus pengawasan bank.

Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Atas dasar tersebut, penggunaan metode RBBR yang meliputi *faktor Risk Profile, Good Corporate Gavernance, Earnings, dan Capital* (RGEC) bisa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesehatan Bank BUMN melalui analisa rasio keuangan meliputi NPL, LDR, ROA, NIM, CAR dan Self Assessment dalam GCG. Setelah hasilnya ada, maka masyarakat dan investor dapat mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN yang berguna dan memberikan pengaruh baik bagi mereka.

Pemilihan Perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dikarenakan keseluruhan atau sebagian besar saham atau modal yang dimiliki merupakan milik negara. Selain itu perusahaan BUMN merupakan alat pemerintah dalam menata kebijakan ekonomi, penghasil devisa negara, yang nantinya bisa memajukan dan mengembangkan perekonomian Negara. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN sebagai salah satu penentu kegiatan perekonomian suatu negara, oleh sebab itu salah satu yang perlu diperhatikan yaitu kondisi tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Dari hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa data analisa rasio menunjukkan tingkat kesehatan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan maupun penurunan yang dipengaruhi oleh perekonomian global. Oleh karena itu, pentingnya profitabilitas dan pengambilan keputusan serta tata cara pengelolaan yang baik sangat berpengaruh dalam tingkat kesehatan bank dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.

Maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai

tingkat kesehatan bank untuk meningkatkan pendapatan di masa mendatang dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2009), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, secara umum ada 4 bentuk laporan keuangan yang pokok pada suatu perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut yang digunakan dalam dalam sebuah analisa rasio hanyalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

### **Komponen Laporan Keuangan**

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi
3. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perusahaan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan Arus Kas, yaitu menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan yang ditulis oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011) dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu bank atau perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 dan Surat Edaran OJK 14/SEOJK.03/2017 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko atau RBBR, dengan cakupan penilaian terhadap faktor – faktor dibawah ini:

#### **1. Risk Profile (Profil Risiko)**

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, dan Risiko Kepatuhan. Dalam menilai profil risiko, Bank juga memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam

ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Penilaian Risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik Risiko inheren Bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas Bank, kondisi industri perbankan serta kondisi makro ekonomi. Penilaian atas Risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

#### **a. Risiko kredit**

Risiko Kredit Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko Kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh penyediaan dana yang terkonsentrasi, antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi kredit dan diperhitungkan dalam penilaian Risiko inheren (SEOJKNo.14/SEOJK.03/2017). Aspek ini di hitung menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan). NPL adalah Debitur atau kelompok debitur yang termasuk dalam golongan 3,4 dan 5 yaitu golongan debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet ( Z. Dunil,2005 ). Merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

#### **b. Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi liabilitas yang jatuh waktu dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan

kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*) ( SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 ). Aspek ini di hitung menggunakan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat ( kredit ) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan ( Mulyon, 1995 :101).

## **2. Good Corporate Governace**

Penilaian faktor Tata Kelola merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas penerapan prinsip Tata Kelola yang baik. Prinsip Tata Kelola yang baik dan fokus penilaian terhadap penerapan prinsip Tata Kelola yang baik berpedoman pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Bank dalam menilai faktor Tata Kelola menggunakan parameter atau indikator dengan berpedoman pada SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 dan SEOJK No.13/SEOJK.03/2017. Penerapan Tata Kelola pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang baik sebagai berikut:

- a. **Transparansi** (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. **Akuntabilitas** (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. **Pertanggungjawaban** (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.

- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

### **3. Earnings**

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas (*earnings' sustainability*), dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, stabilitas rentabilitas, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif ( SEOJKNo.14/SEOJK.03/2017 ). Penilaian faktor rentabilitas bank dalam penelitian ini menggunakan rasio berikut:

1. **ROA (Return OnAsset)**, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
2. **NIM (Net Interest Margin)**, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman.

### **4. Capital**

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, termasuk mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko, Bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut ( SEOJKNo.14/SEOJK.03/2017).

## **3. Metode Penelitian**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistic (fakta sosial) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu paradigma yang menganggap realitas itu sebagai sesuatu yang empiris atau benar-benar nyata dan dapat diobservasi, bertujuan untuk menjelaskan, penyelidikan (ekplorasi), deskripsi, dan juga proses terjadinya. Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempersiapkan serta menganalisis data sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Pendekatan kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Paradigma positif dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan lebih menekankan pada penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai objek studi serta mempelajari salah satu proses management dan operasional bank mengenai penentuan keputusan beserta faktor yang mempengaruhinya dalam Tingkat Kesehatan Bank Pada BUMN di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain. Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

### **3.2 Obyek penelitian**

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan pada Bank Umum BUMN yang terdaftar dan yang laporan keuangannya dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan juga sumber sumber lain yang menunjang penelitian ini. Adapun Bank Umum BUMN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

#### **a) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan Bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh

Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oang Republik Indonesia, pada malam menjelang 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan melalui masa-masa yang sulit. Sebutan “Bank BNI” dipersingkat menjadi “BNI”, sedangkan tahun pendirian “46” digunakan dalam logo perusahaan untuk mempertegas kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Kapabilitas BNI untuk menyediakan layanan jasa keuangan secara menyeluruh didukung oleh anak perusahaan dibidang perbankan syariah (Bank BNI syariah), pembiayaan (BNI Multi Finance), pasar modal (BNI Securities), dan Asuransi (BNI Life Insurance). ( sumber : [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id) )

**b) PT. Bank Tabungan Negara ( Persero) Tbk.**

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industri yang telah mampu mengemban tugas negara untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui kegiatan usaha yang dilakukannya dengan menyalurkan KPR dan Kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat melalui Tabungan, Deposito dan Giro. Secara internal, Bank BTN terus menerus meningkatkan kinerja operasionalnya melalui berbagai perbaikan sistem. Restrukturisasi yang berkelanjutan guna memperkuat landasan untuk menjadikan Bank BTN sebuah bank umum dengan fokus pada pinjaman perumahan dan industri terus didorong untuk semakin diakselerasikan.

Pengakuan terhadap produk KPR bank BTN dengan pengalaman dan kelebihanannya di pasar yang selama ini mulai banyak dinikmati oleh bank lainnya. Ini menjadi momentum yang baik bagi bank BTN untuk terus meningkatkan pelayanannya dengan mempertajam fokus bisnisnya selama ini. ( sumber : [www.btn.co.id](http://www.btn.co.id))

#### **C). PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Sejak tanggal 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini. ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id))

#### **D). PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan. Berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, dan Bank Pembangunan Indonesia

bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri dari 140 tahun yang lalu keempat bank tersebut telah memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan badan usaha milik negara dan publik, dimana kepemilikan Pemerintah Republik Indonesia sebesar 60% dan publik sebesar 40% yang bergerak di bidang industri jasa keuangan perbankan. Dalam industri yang dijalankan Bank Mandiri memiliki produk dan jasa diantaranya, Mandiri Tabungan, Mandiri Deposito, Mandiri Giro, Mandiri Pinjaman, Mandiri Investasi, hingga e-Banking. (sumber :[www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)).

### **3.3. Identifikasi Variabel Penelitian**

Risk Profile (Profil Resiko)= NPL dan LDR

- a. Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) = Self Assesment
- b. Earnings (Rentabilitas) = ROA dan NIM
- c. Capital (Permodalan) = CAR

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data sekunder yaitu dalam penelitian ini adalah laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan terkait.

#### **2. Studi pustaka**

Adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari media internet melalui situs resmi BEI untuk memperoleh laporan tahunan bank terkait dan juga sumber-sumber lain yang dianggap perlu.

### 3.5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan pedoman yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis resiko (RBBR). Langkah-langkah dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank:

#### 3.5.1. Melakukan PenilaianPemeringkatanTerhadapMasing-MasingFaktor RGEC

##### 1. Risk Profile (Profil Resiko)

##### a. Risiko Kreditdenganrasio NPL (*Non Performing Loan*)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 :BobotPeringkatKompositkomponenNon Performing Loan (NPL)

Peringkat	Bobot (%)	Keterangan
1	< 2	SangatBaik
2	2 – < 5	Baik
3	5 – <8	CukupBaik
4	8 – <11	KurangBaik
5	> 11	TidakBaik

Sumber: KodifikasiPenilaian Bank Indonesia

##### 2. RisikoLikuiditas denganrasio LDR (Loan to Deposit Ratio)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 :Bobot Peringkat Komposit Komponen Loan To Deposit Ratio (LDR)

Peringkat	Bobot (%)	Keterangan
1	50 - < 75	SangatBaik
2	75 - < 85	Baik
3	85 - < 100	CukupBaik
4	100 – 120	KurangBaik
5	> 120	TidakBaik

Sumber: KodifikasiPenilaian Bank Indonesia

### 3. Good Corporate Governance

Penilaian terhadap penerapan GCG menggunakan hasil Self assessment oleh masing-masing Bank yang telah ditetapkan oleh SE OJK No.13/SEOJK.03/2017.

Tabel 3.3 :PeringkatKomponenGood Corporate Governance (GCG)

Peringkat	Keterangan
1	SangatBaik
2	Baik
3	CukupBaik
4	KurangBaik
5	TidakBaik

Sumber: SuratEdaranOtoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017

#### 3.5.2 Earnings (Rentabilitas)

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua indikator rentabilitas yaitu ROA (*Return on Assets*) dan NIM (Net Interest Margin) yaitu:

##### a) ROA (Return on Assets)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 :Bobot Peringkat Komponen *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Bobot (%)	Keterangan
-----------	-----------	------------

1	> 2	SangatBaik
2	>1,25 –2	Baik
3	>0,5–1,25	CukupBaik
4	0,5–0	KurangBaik
5	Negatif	TidakBaik

Sumber: KodifikasiPenilaian Bank Indonesia

#### b) NIM (Net Interest Margin)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 :Bobot Peringkat Komponen Net Interest Margin (NIM)

Peringkat	Bobot (%)	Keterangan
1	> 3	SangatBaik
2	3 – >2	Baik
3	2 – >1,5	CukupBaik
4	1,5 – >1	KurangBaik
5	Negatif	TidakBaik

Sumber: KodifikasiPenilaian Bank Indonesia

### 2.5.3 Capital(Permodalan)

*Capital* atau permodalan merupakan metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.6 :Bobot Peringkat Komponen Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat	Bobot (%)	Keterangan
1	> 12	SangatBaik
2	12–>9	Baik
3	9– >8	CukupBaik
4	8 – >6	KurangBaik
5	<6	TidakBaik

Sumber: KodifikasiPenilaian Bank Indonesia

#### 3.5..4 Menentukan Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Hasil

Faktor RGEC Selama Periode 2017-2019 Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan bank. Untuk menentukan hasil akhir Tingkat Kesehatan Bank yaitu dengan cara melakukan pembobotan peringkat komposit untuk masing-masing faktor yang sudah memperoleh peringkat. Menurut Alawiyah, Tuti (2016) untuk menentukan peringkat komposit kesehatan bank, dari keenam rasio yang digunakan LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR masing-masing dari rasio ini memiliki nilai komposit maksimal 5, jadi total nilai komposit dari keenam rasio adalah 30. Berikut adalah besarnya nilai yang diberikan;

Peringkat 1 bernilai 5 (lima)

Peringkat 2 bernilai 4 (empat)

Peringkat 3 bernilai 3 (tiga)

Peringkat 4 bernilai 2 (dua)

Peringkat 5 bernilai 1 (satu)

Nilai ini merupakan nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan peringkat komposit dari seluruh faktor yang dipergunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR. Selanjutnya nilai tersebut akan disesuaikan dengan table peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

**Rumus Peringkat Komposit:**

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit}} \times 100 \%$$

Tabel 3.7 : Bobot Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank

Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	81 – 100	Sangat Sehat
PK 2	61 – 80	Sehat
PK 3	41 – 60	Cukup Sehat
PK 4	21 – 40	Kurang Sehat
PK 5	0 – 20	Tidak Sehat

Sumber: Alawiyah Tuti (2016)

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data yang didapatkan dari analisis dengan metode statistic yang digunakan. Perhitungan statistic dalam penelitian ini menggunakan pendekatan RBBR dengan faktor RGEC.

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017 sampai 2018. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, melalui situs resminya yaitu jumlah Bank Umum Milik Negara (Persero) yang telah terdaftar berjumlah 4 bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dikarenakan populasi relatif kecil. Dalam penelitian ini 4 bank BUMN yang dimaksud masuk kedalam kategori sampel yang digunakan. Jumlah data yang digunakan sebanyak 12 laporan tahunan, yang didapat dari 4 x 3 (merupakan perkalian antara sample dengan jumlah tahun dalam pengamatan). Berikut merupakan penyajian analisa data dan rata-rata rasio dengan menggunakan pendekatan RBBR dengan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat kesehatan bank pada Bank Umum BUMN tahun 2017-2019.

##### 4.1.1 Risk Profile

###### a. Risiko kredit

**Tabel 4.1 :Rata-rata NPL Bank BUMN Tahun 2017-2019**

No	Nama Bank	NPL (%)			Rata <sup>2</sup> (%)
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	2,7	3,0	2,3	2,6
2.	Bank BTN	2,42	2,84	3,66	2,64
3.	Bank BRI	2,02	2,03	2,1	2,05
4.	Bank Mandiri	2,23	3,96	3,45	3,21

5.	Rata-rata	2,34	2,95	2,87	
----	-----------	------	------	------	--

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan table 4.1 Tabel diatas menyatakan bahwa angka rata-rata rasio Non Performing Loan(NPL) tahun 2017-2019 tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu dengan rata-rata 3,21. Selanjutnya disusul oleh Bank BTN dengan dengan selisih yang cukup jauh yaitu dengan rata-rata 2,64%.Kemudian Bank BNI di posisi ketiga dengan rata-rata 2,6 dan yang terakhir Bank BRI dengan rata-rata NPL 2,05.Menurut Luciana dan Winny pada tahun 2005 mengatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja bank. Rata-rata tahun 2017 menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan tahun 2018 dan 2019, yang berarti pada tahun 2017 berada pada kategori yang baik.

#### b. Risiko likuiditas

**Tabel 4.2 :Rata-rata LDR Bank BUMN Tahun 2017-2019**

No	Nama Bank	LDR (%)			Rata <sup>2</sup> (%)
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	87,8	90,4	85,6	88,03
2.	Bank BTN	108,78	102,66	103,11	104,85
3.	Bank BRI	86,88	87,77	88,13	87,59
4.	Bank Mandiri	87,5	85,85	142,95	105,43
	Rata-rata	92,74	91,67	104,94	

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas menyatakan bahwa angka rata-rata rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2017-2019 untuk nilai rata-rata paling tinggi yaitu diperoleh oleh Bank Mandiri dengan rata-rata 105,4, lalu disusul oleh Bank BTN dengan rata-rata 104,85yang berarti kondisi bank dari aspek LDR kurang baik. Kemudian rata-rata bank BNI 88,03% dan yang terakhir Bank BRI dengan rata-rata 87,59% .LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna

memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Perolehan rata-rata pertahun yang tertinggi pada tahun 2019 yaitu dengan nilai rata-rata 104,94%.

#### 4.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

**Tabel 4.3 :Rata-rata GCG (*Self Assesment*) Bank BUMN Tahun 2015-2017**

No	Nama Bank	GCG (Self Assesment)			Rata <sup>2</sup>
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	2	2	2	2
2.	Bank BTN	2	2	2	2
3.	Bank BRI	2	2	2	2
4.	Bank Mandiri	2	2	2	2
	Rata-rata	2	2	2	

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4.3 Menyatakan bahwa nilai rata-rata rasio Good Corporate Governance (GCG) melalui hasil *Self Assesment* masing-masing tahun 2017-2019 seluruh Bank BUMN yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BTN memperoleh peringkat rata-rata 2 yang berarti bank dari aspek GCG dalam kondisibaik. GCG merupakan tata kelola perusahaan yang baik yang bertujuan mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *skateholder* khususnya, dan *skateholder* umumnya. Artinya Perbankan atau perusahaan menilai sendiri bagaimana tingkat tata kelola perusahaan tersebut melalui *self assesment*.

#### 4.1.3 Earnings (Rentabilitas)

##### a. ROA (return on asset)

Tabel 4.4 :Rata-rata ROA Bank BUMN tahun 2017-2019

No	Nama Bank	ROA			Rata <sup>2</sup> (%)
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	2,6	2,7	2,7	2,66
2.	Bank BTN	1,61	1,76	1,71	1,69
3.	Bank BRI	4,19	3,84	3,69	3,90
4.	Bank Mandiri	3,15	1,95	2,72	2,60
	Rata-rata	2,88	2,56	2,70	

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menyatakan bahwa angka rata-rata rasio Return On Asset (ROA) tahun 2017-2019 Bank BTN menduduki rata-rata paling rendah yaitu dengan rata-rata 1,69%.Selanjutnya di susul oleh Bank Mandiri dengan rata-rata 2,60%. Bank BNI dengan rata-rata 2,66%. Kemudian Bank BRI rata-rata tertinggi yaitu 3,90%. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit ataudengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Perolehanrata-rata pertahun yang tertinggi pada tahun 2017yaitu 2,88% dibanding tahun 2018 dan 2019 yang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017. Yang berarti rata-rata ROA tahun 2018 lebih baik.

##### b. NIM(Net Interest Margin)

Tabel 4.5 :Rata-rata NIM Bank BUMN Tahun 2017-2019

No	Nama Bank				Rata <sup>2</sup> (%)
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	6,4	6,2	5,5	6,03

2.	Bank BTN	4,87	4,98	4,76	4,87
3.	Bank BRI	8,13	8,27	7,93	8,11
4.	Bank Mandiri	5,90	6,29	5,63	5,94
	Rata-rata	6,32	6,09	5,95	

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menyatakan bahwa angka rata-rata rasio Net Interest Margin (NIM) tahun 2017-2019 untuk rata-rata tertinggi diperoleh oleh Bank BRI dengan rata-rata mencapai 8.11%, Kemudian Disusul oleh Bank BNI dengan rata-rata 6,03%, lalu urutan ketiga Bank Mandiri dengan rata-rata 5,94%, yang terakhir adalah Bank BTN dengan rata-rata 4,87%. Berdasar teori yang dikemukakan oleh Luciana dan Winny pada tahun 2005 yang menyatakan NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, maka dapat dikatakan bahwa Bank BRI untuk tahun 2017 sampai 2019 mampu mengelola aktiva produktifnya dan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi. Untuk perolehan rata-rata pertahun tertinggi yaitu pada tahun 2015 dengan rata-rata 6,32% dibanding rata-rata tahun 2018 dan 2019 yang terus menurun.

#### 4.1.4 Capital (Modal)

**Tabel 4.6 :Rata-rata NIM Bank BUMN Tahun 2017-2019**

No	Nama Bank	CAR			Rata <sup>2</sup> (%)
		2017	2018	2019	
1.	Bank BNI	19,50	19,40	18,5	19,13
2.	Bank BTN	16,97	20,34	18,87	18,72
3.	Bank BRI	20,59	22,96	22,96	22,17
4.	Bank Mandiri	18,60	21,36	21,64	20,53
	Rata-rata	18,91	29,92	23,24	

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas menyatakan bahwa angka rata-rata rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2017-2019 untuk rata-rata tertinggi diperoleh oleh Bank BRI dengan rata-rata mencapai 22,17%, kemudian disusul oleh Bank Mandiri dengan rata-rata 20,53%, lalu di urutan ketiga

adalah Bank Mandiri dengan rata-rata 19.13%, yang terakhir adalah Bank BTN dengan rata-rata 18,72%.CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, hal ini menyatakan bahwa pencapaian CAR Bank BUMN jauh diatas batas minimum.Untuk rata-rata tahunan yang paling baik yaitu pada tahun 2018 dengan rata-rata 29,92%.

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1. PenilaianPemeringkatan Terhadap Masing-Masing Faktor RGEC

#### 1. Risk Profile

##### a. Non Performing Loan(NPL)

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN Tahun 2017-2019 Berdasarkan Rasio NPL

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> (%) Tahun 2017- 2019	Bobot(%)	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	2,6	2 - < 5	2	Baik
2.	Bank BTN	2,64	2 - < 5	2	Baik
3.	Bank BRI	2,05	2 - < 5	2	Baik
4.	Bank Mandiri	3,21	2 - < 5	2	Baik

Sumber :Tabel 3.1 & Tabel 4.1

Dari hasil data tabel diatas mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio NPL menunjukkan Bank BNI dengan rata-rata 2,6% berada pada kisaran bobot antara 2 - < 5 yang berarti memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik. Selanjutnya Bank BTN dengan rata-rata 2,64% berada pada kisaran bobot antara 2 - < 5 yang berarti memperoleh

peringkat 2 dengan predikat Baik. Bank BRI dengan rata-rata 2,64% berada pada kisaran bobot antara 2 - < 5 yang berarti memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik. Sama halnya dengan Bank Mandiri yang memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 3,21% yang berada pada kisaran bobot antara 2 - < 5 yang berarti NPL dalam predikat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN mampu mengatasi NPL dengan baik yang berada dibawah angka maksimum NPL yang ditentukan oleh OJK yaitu maksimum 5%. Hasil rata-rata diatas diperoleh dari nilai rasio NPL dari tahun 2017-2019 bahwa rasio NPL pada Bank BUMN selama 2017-2019 mengalami kenaikan maupun penurunan. Bank BNI pada tahun 2017 NPL sebesar 2,7%, lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,3% menjadi 3,0%. Kenaikan ini disebabkan oleh pinjaman bermasalah yang terjadi di sector-sektor yang bukan prioritas BNI tahun 2018 ,salah satunya adalah sector pertambangan. Pada tahun 2019 BNI menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya,dari 3,0% pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,7% menjadi 2,3% pada tahun 2019. Perbaikan ini disebabkan oleh strategi BNI untuk pertumbuhan pinjaman yang lebih sehat,dimana pemberian kredit lebih selektif untuk sector-sektor yang memiliki resiko tinggi. Secara keseluruhan kondisi NLP Bank BNI tahun 2017-2019 dalam kondisi Baik. Tahun 2017 NPL Bank BTN mencapai 3,42%, kemudian pada tahun 2018 turun sebesar 0,58% menjadi 2,84%. Penurunan ini di sebabkan oleh meningkatnya hasil pembinaan dan penyelesaian debitur *non performing* Perseroan sepanjang tahun 2018. Untuk tahun 2019 kembali mengalami perbaikan menjadi 2,66% sebagai hasil dari upaya Perseroan memperbaiki proses analisis kredit,monitoring yang ketat terhadap usaha dan agunan debitur, serta intensifikasi proses penagihan dan penjualan agunan kredit dan pembiayaan yang bermasalah. Secara keseluruhan kondisi NLP Bank BTN dalam kondisi Baik. Pada tahun 2017 NPL Bank BRI sebesar 2,02% ,kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 2,03% dan meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi 2,1%. Menurut Direktur Corporate Banking Bank BRI Kuswiyoto bahwa Kenaikan ini disebabkan oleh 3 nasabah korporasi yang

tersendat dan mengalami kredit bermasalah. Meski demikian ,angka NPL BRI masih jauh dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Secara keseluruhan kondisi NPL Bank BRI dalam kondisi Baik. Pada tahun 2017 NPL Bank Mandiri sebesar 2,23%, kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 1,73% menjadi 3,96%. Menurut Direktur Utama Bank Mandiri Kartika Wirjoatmodjo kenaikan tersebut dikarenakan banyak debitur dari sektor korporasi yang kinerjanya anjlok sepanjang tahun 2017-2019 akibat dampak dari perlambatan ekonomi sehingga mempengaruhi polapembayaran kreditnya. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,51% menjadi 3,45%. Direktur Utama BankMandiri Kartika Wirjoatmodjo mengatakan penurunan tersebut dikarenakan perusahaan melakukan collection dan restrukturisasikredit bermasalah. Secara keseluruhan kondisi NPL Bank Mandiri dalam kondisi Baik.

#### **b. Loan to Deposit Ratio**

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN Tahun 2017-2019  
Berdasarkan Rasio LDR

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> (%) Tahun 2017-2019	Bobot (%)	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	88,03	85 - < 100	3	Cukup Baik
2.	Bank BTN	104,85	100 – 120	4	Kurang Baik
3.	Bank BRI	87,57	85 - < 100	3	Cukup Baik
4.	Bank Mandiri	105.43	100 – 120	4	Kurang Baik

Dari hasil data tabel diatas mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasioLDR menunjukkan Bank BNI dengan rata-rata 88,03% berada pada kisaran bobot antara 85 - < 100 yang berarti memperoleh peringkat 3 dengan predikat Cukup Baik. Kemudian Bank BTN dengan rata-rata 104,85% berada pada kisaran bobot 100-120 memperoleh peringkat 4 dengan predikat Kurang Baik. Bank BRI dengan rata-rata 87,59% berada pada kisaran bobot antara 85 - < 100 yang berarti memperoleh peringkat 3 dengan predikat Cukup Baik.

Selanjutnya Bank Mandiri dengan rata-rata 105,43% berada pada kisaran bobot 100-120 memperoleh peringkat 4 dengan predikat Kurang Baik. Berdasarkan batas maksimum LDR oleh OJK yaitu 93% yang berarti Bank BUMN telah melewati batas maksimum, maka Bank BUMN perlu memperbaiki nilai LDR agar berada pada kondisi Baik. Terutama pada Bank BTN dan Bank Mandiri yang berada pada kondisi Kurang Baik. Hasil rata-rata diatas diperoleh dari nilai rasio LDR dari tahun 2017-2019 bahwa rasio LDR pada Bank BUMN selama 2017-2019 mengalami kenaikan maupun penurunan. LDR Bank BNI pada tahun 2017 sebesar 87,8%, mengalami kenaikan ditahun 2018 sebesar 2,6% menjadi 90,4%. Kenaikan ini disebabkan oleh lebih pesatnya ekspansi kredit dibanding pertumbuhan dana. Di tahun 2019 LDR BNI mengalami penurunan sebesar 4,6% menjadi 85,6%. Kondisi ini merupakan dampak dari strategi perusahaan untuk lebih selektif dalam memberikan kredit kepada sector ekonomi yang berisiko sehingga pertumbuhan simpanan tidak seagresif pertumbuhan simpanan nasabah. Secara keseluruhan kondisi LDR Bank BNI dalam kondisi Cukup Baik. Pada tahun 2017 LDR Bank BTN mencapai 108,78%, kemudian ditahun 2018 turun sebesar 6,12% menjadi 102,66%. Pada tahun 2019 LDR kembali naik menjadi 103,11%. Kenaikan ini disebabkan oleh Bank BTN yang melakukan ekspansi kredit pada tahun 2019. Pada laporan tahunan Bank BTN tahun 2018 sendiri tidak menjelaskan alasan LDR mengalami penurunan. Tetapi menurut Direktur Strategi, Resiko dan Kepatuhan BTN Mahelan Prabantarisio yang di liput oleh Kontan.co.id mengatakan bahwa LDR perseroan memang diatas 100%, hanya saja hal ini terbilang normal untuk BTN. Pasalnya, perseroan menggunakan sebagian dana jangka pendek untuk membiayai kredit jangka panjang. Secara keseluruhan kondisi LDR Bank BTN dalam kondisi Kurang Baik. LDR Bank BRI pada tahun 2017 mencapai 86,88%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0,89% menjadi 87,77%. Kenaikan ini disebabkan oleh

pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga. Pada tahun 2019 kembali naik sebesar 0,36% menjadi 88,13% hal ini sejalan dengan bertumbuhnya penyaluran kredit BRI yang mencerminkan fungsi intermediasi. Secara keseluruhan kondisi LDR Bank BRI dalam kondisi Cukup Baik. LDR Bank Mandiri tahun 2017 87,5%, menurun sebesar 1,64% menjadi 86,86% pada tahun 2018. Direktur Utama Bank Mandiri Kartika Wirjoatmodjo mengatakan penurunan ini dikarenakan pertumbuhan Dana Pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit. Kemudian pada tahun 2019 mengakami kenaikan yang tinggi sebesar 57,09% menjadi 142,95. Kartika Wirjoatmodjo mengatakan kenaikan tersebut dikarenakan pertumbuhan dana pihak ketiga melambat ditengah pertumbuhan kredit yang tinggi. Secara keseluruhan kondisi LDR Bank Mandiri dalam kondisi Kurang Baik.

## 2. Good Corporate Governance

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio GCG (*Self Assesment*) Tahun 2017-2019

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> peringkat Tahun 2017-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	2	2	Baik
2.	Bank BTN	2	2	Baik
3.	Bank BRI	2	2	Baik
4.	BankMandiri	2	2	Baik

Sumber :Tabel 3.3 & Tabel 4.3

Dari hasil data tabel diatas diperoleh dari hasil *self assessment* atau penilaian sendiri oleh masing-masing bank menurut ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu menunjukkan seluruh Bank BUMN yaitu Bank BNI, Bank BTN, Bank BRI dan Bank Mandiri dengan rata-rata peringkat tahun 2017-2019 berada pada peringkat2 yang berarti pada tingkat kesehatan bank memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik. Rata-rata peringkat ini diperoleh dari hasil peringkat Bank BUMN yang memperoleh peringkat 2

berturut-turut tiap tahunnya. Perolehan peringkat 2 ini mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan memerlukan perhatian yang normal dari manajemen bank.

### 3. Earnings

#### 1. Return to Assets (ROA)

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN tahun 2017-2019 Berdasarkan Rasio ROA

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> (%) Tahun 2017-2019	Bobot (%)	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	2,66	> 2	1	Sangat Baik
2.	Bank BTN	1,69	> 1,25 - 2	2	Baik
3.	Bank BRI	3,90	> 2	1	Sangat Baik
4.	Bank Mandiri	2,60	> 2	1	Sangat Baik

Sumber :Tabel 3.4 & Tabel 4.4

Dari hasil data tabel diatas mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasioROA menunjukkan Bank BNI dengan rata-rata 2,66% berada pada kisaran bobot antara > 2 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Berbeda dengan Bank BTNdengan rata-rata 1,69% berada pada kisaran bobot antara > 1,25 - 2 yang berarti memperoleh peringkat 2 dengan predikat Baik. Selanjutnya Bank BRI dengan rata-rata 3,90% berada pada kisaran bobot antara > 2 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Kemudian Bank Mandiri dengan rata-rata 2,60% berada pada kisaran bobot antara > 2 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Hasil rata-rata diatas diperoleh dari nilai rasio ROA dari tahun 2017-2019 bahwa rasio ROA pada Bank BUMN selama 2017-2019 mengalami

kenaikan maupun penurunan. ROA BNI pada tahun 2015 2,6%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 0,1% menjadi 2,7%. Peningkatan ini merupakan dampak dari peningkatan kinerja BNI dibandingkan pada tahun 2017. ROA tahun 2019 tetap stabil di angka 2,7% ,kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan laba bersih sejalan dengan kenaikan asset BNI yang tumbuh disbanding dengan tahun 2016. Secara keseluruhan kondisi ROA Bank BNI dalam kondisi Sangat Baik. Pada tahun 2017 ROA Bank BTN sebesar 1,61%, meningkat pada tahun 2018 sebesar 0,15% menjadi 1,76%, peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan asset dan perbaikan kualitas asset produktif yang dimiliki perseroan. Pada tahun 2019 ROA menurun menjadi 1,71% yang disebabkan oleh meningkatnya biaya cadangan kerugian. Secara keseluruhan kondisi ROA Bank BTN dalam kondisi Baik. Pada tahun 2017 ROA BRI sebesar 4,19% turun sebesar 0,35% menjadi 3,84% pada tahun 2018. Penurunan ini di sebabkan karena adanya revaluasi asset sebesar Rp.14,32 triliun pada tahun 2018 yang menambah asset,sementarapertumbuhan laba bersih hanya sebesar 2,18%. Pada tahun 2019 menurun sebesar 0,15% menjadi 3,69% yang disebabkan oleh masih naiknya biaya produksi sebesar 24,04%. Secara keseluruhan kondisi ROA Bank BRI dalam kondisi Sangat Baik. Tahun 2017 ROA bank Mandiri sebesar 3,15%, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,20% menjadi 1,95% yang disebabkan oleh kenaikan alokasi biaya pencadangan sehingga menekan laba bersih (kontan.co.id). Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,7% menjadi 2,72% dikarenakan kredit perseroan yang bisa didorong tumbuh dua digit dan *fee based* tumbuh baik. Secara keseluruhan kondisi ROA Bank Mandiri dalam kondisi Sangat Baik.

## 2. Net Interest Margin (NIM)

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN Tahun  
2017-2019 Berdasarkan Rasio NIM

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> (%) Tahun 2017-2019	Bobot (%)	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	6,03	> 3	1	Sangat Baik
2.	Bank BTN	4,87	> 3	2	Baik
3.	Bank BRI	8,11	> 3	1	Sangat Baik
4.	Bank Mandiri	5,94	> 3	1	Sangat Baik

Sumber :Tabel 3.5 & Tabel 4.5

Dari hasil data tabel diatas mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasioNIM menunjukkan Bank BNI dengan rata-rata 6,03% berada pada kisaran bobot antara >3 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Kemudian Bank BTN dengan rata-rata 4,87% berada pada kisaran bobot antara > 3 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Selanjutnya Bank BRI dengan rata-rata 8,11% berada pada kisaran bobot antara > 3 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Bank Mandiri dengan rata-rata 5,94% berada pada kisaran bobot antara > 3 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Berdasarkan perolehan peringkat seluruh Bank BUMN diatas menunjukkan Bank BUMN dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tergolong Sangat baik. Hasil rata-rata diatas diperoleh dari nilai rasio NIM dari tahun 2017-2019 bahwa rasio NIM pada Bank BUMN selama 2017-2019 mengalami kenaikan maupun penurunan. Pada tahun 2017 NIM BNI sebesar 6,4%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0,2% menjadi 6,2%. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang menaikan tingkat suku bunga menjadi *single digit* guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Terjadi penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 0,7% menjadi 5,5%. Penurunan ini juga disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang menaikan tingkat suku bunga menjadi

*single digit* guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan implementasi SE BI No.18/33/DKSP tahun 2016 terkait dengan penurunan suku bunga kartu kredit. Secara keseluruhan kondisi NIM Bank BNI dalam kondisi Sangat Baik. Pada Bank BTN NIM tahun 2017 sebesar 4,87% yang kemudian naik sebesar 0,11% menjadi 4,98%.Peningkatan ini disebabkan oleh pertumbuhan imbal hasil kredit konsumen yang optimal. Sedangkan pada tahun 2019 menurun sebesar 0,22% menjadi 4,76% yang disebabkan oleh arah penerapansuku bunga acuan yang cenderung menurun disepanjang tahun 2019. Secara keseluruhan kondisi NIM Bank BTN dalam kondisi Sangat Baik. NIM Bank BRI pada tahun 2017 sebesar 8,13%, kemudian pada tahun 2018 naik sebesar 0,14% menjadi 8,27%. Kenaikan ini disebabkan karena efesiensi biaya bunga pada tahun 2018. Lalu pada laporan tahunan 2019 disebutkan bahwa NIM tahun 2018 sebesar 8,00% (setelah reklasifikasi biaya premi asuransi dana pihak ketiga dan premi asuransi KUR). Tahun 2019 NIM turun sebesar 7% menjadi 7,93% dikarenakan penurunan suku bunga kredit. Secara keseluruhan kondisi NIM Bank BRI dalam kondisi Sangat Baik. Tahun 2017 NIM Bank Mandiri sebesar 5,90%, pada tahun 2018 naik sebesar 0,61% menjadi 6,29%. Hal ini disebabkan oleh kualitas kredit yang membaik. Pada tahun 2019 turun sebesar 0,66% menjadi 5,63% karena dampakkenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia. Secara keseluruhan kondisi NIM Bank Mandiri dalam kondisi Sangat Baik.

#### 4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN tahun 2017-2019 Berdasarkan Rasio CAR

No.	Nama Bank	Rata <sup>2</sup> (%) Tahun 2017-2019	Bobot (%)	Peringkat	Predikat
1.	Bank BNI	19,13	> 12	1	Sangat Baik
2.	Bank BTN	18,72	>12	1	Sangat Baik
3.	Bank BRI	22,17	>12	1	Sangat

					Baik
4.	Bank Mandiri	20,53	> 12	1	Sangat Baik

Sumber :Tabel 3.6 & Tabel 4.6

Dari hasil data tabel diatas mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasioCAR menunjukkan Bank BNI dengan rata-rata 19,13% berada pada kisaran bobot antara > 12 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Bank BTN dengan rata-rata 18,72% berada pada kisaran bobot antara > 12 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Kemudian Bank BRI dengan rata-rata 22,17% berada pada kisaran bobot antara > 12 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Selanjutnya Bank Mandiri dengan rata-rata 20,53% berada pada kisaran bobot antara > 12 yang berarti memperoleh peringkat 1 dengan predikat Sangat Baik. Secara keseluruhan CAR Bank BUMN berada diatas batas minimum yang ditetapkan oleh OJK yaitu 8%. Hasil rata-rata diatas diperoleh dari nilai rasio CAR dari tahun 2017-2019 bahwa rasio CAR pada Bank BUMN selama 2017-2019 mengalami kenaikan maupun penurunan. Untuk Bank BNI rasio CAR tahun2015 sebesar 19,5%, mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 19,4%. Penurunan ini disebabkan oleh reklasifikasi yang dilakukan pada modal inti setelah dikeluarkanya POJK No.34/POJK.03/2016 pada tanggal 26 september tentang perubahan POJK No.11/POJK.03/2016 tentang “Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum”. Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 0,9% menjadi 18,4% , hal ini disebabkan oleh pertumbuhan aset produktif yang agresif pada tahun 2019. Secara keseluruhan kondisi CAR Bank BNI dalam kondisi Sangat Baik. Pada tahun 2015 CAR BTN sebesar 16,97% , kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar 3,37% menjadi 20,34%. Peningkatan ini menunjukkan perusahaan telah mengelola modal perseroan dengan baik dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari resiko solvabilitas. Pada tahun 2019 menurun sebesar 1,47% menjadi 18,87%. Bila dilihat pada laporan keuangan BTN, pada resiko operasional yang juga turun dari 18,3 menjadi

17,4%. Secara keseluruhan kondisi CAR Bank BTN dalam kondisi Sangat Baik. CAR Bank BRI pada tahun 2017 sebesar 20,59% lalu meningkat pada tahun 2018 sebesar 2,32% menjadi 22,91%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa BRI telah memenuhi rasio sesuai ketentuan Bank Indonesia untuk rasio kecukupan modal. Pada tahun 2019 CAR BRI naik sebesar 0,05% menjadi 22,96%. Hal ini mencerminkan kemampuan BRI untuk melakukan ekspansi bisnisnya dan mampu melindungi dari risiko solvabilitas. Secara keseluruhan kondisi CAR Bank BRI dalam kondisi Sangat Baik. Pada tahun 2017 CAR Bank Mandiri sebesar 18,60%, kemudian pada tahun 2019 naik sebesar 2,76% menjadi 21,36%. Pada tahun 2019 kembali naik sebesar 0,28% menjadi 21,64%. Menurut Direktur finance dan Strategy Bank Mandiri Kartika Wirjoatmodjo kenaikan CAR Bank Mandiri dari tahun ketahun disebabkan oleh perusahaan merevaluasi aset untuk mendorong kenaikan nilai aset dan ekuitas yang mendorong kenaikan rasio kecukupan modal. Secara keseluruhan kondisi CAR Bank Mandiri dalam kondisi Sangat Baik.

#### 4.2.2 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan

##### BankBUMN, Tahun 2017 - 2019 Dengan Faktor RGEC

Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan Bank BUMN Faktor RGEG tahun 2017-2019

Nama Bank	Faktor	Rasio	Peringkat rata <sup>2</sup> 2017-2019					Rata <sup>2</sup> PK 2017-2019
			1	2	3	4	5	
Bank BNI	Risk Profile	NPL		√				PK 1 (Sangat Sehat)
		LDR			√			
	GCG	Self Assesment		√				
		Earnings	ROA	√				
	Capital	NIM	√					
		CAR		√				
<b>Nilai Komposit</b>		30	10	12	3	-	-	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83\%$
Bank BTN	Risk Profile	NPL		√				PK 2 (Sehat)
		LDR				√		
	GCG	Self Assesment		√				

	<i>Earnings</i>	ROA		√				
		NIM	√					
	<i>Capital</i>	CAR		√				
<b>Nilai Komposit</b>		30	5	16	-	2	-	$\frac{24}{30} \times 100\% = 80\%$
Bank BRI	<i>Risk Profile</i>	NPL		√				PK 1 (Sangat Sehat)
		LDR			√			
	<i>GCG</i>	<i>Self Assesment</i>		√				
	<i>Earnings</i>	ROA	√					
		NIM	√					
<i>Capital</i>	CAR		√					
<b>Nilai Komposit</b>		30	10	12	3	-	-	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83\%$
Bank Mandiri	<i>Risk Profile</i>	NPL		√				PK 1 (Sangat Sehat)
		LDR			√			
	<i>GCG</i>	<i>Assesment</i>		√				
	<i>Earnings</i>	ROA	√					
		NIM	√					
<i>Capital</i>	CAR		√					
<b>Nilai Komposit</b>		30	10	12	3	-	-	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83\%$

Sumber:Tabel (3.7), (4.7), (4.8), (4.9), (4.10), (4.11), (4.12)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil rata-rata Peringkat Komposit (PK) Bank BUMN yang diukur dari ke empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC). Pada Bank BNI ,BRI dan Mandiri memperoleh nilai rata-rata PK yang sama pada tahun 2017-2019 yaitu 83% berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **Sangat Sehat** sehinggadinilai Sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi, baik dari faktor internal maupun eksternal lainnya. Adanya kelemahan dalam faktor-faktor tersebut secara umum tidak berpengaruh terlalu signifikan.(POJK Nomor 4/POJK.03/2016 pasal 9 ayat 3). Sedangkan Bank BTN dengan nilai rata-rata PK 80% pada

tahun 2017-2019 berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **Sehat** sehinggadinilai mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi, baik dari faktor internal maupun eksternal lainnya. Adanya kelemahan dalam faktor-faktor tersebut secara umum tidak berpengaruh terlalu signifikan(POJK Nomor 4/POJK.03/2016 pasal 9 ayat 4).

Keberhasilan yang diperoleh oleh pihak Bank BUMN, mencerminkan kinerja yang telah dicapai oleh pihak manajemen bank. Pencapaian ini adalah bentuk prestasi yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank BUMN

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Dari Faktor *Risk Profile* Tahun 2017 – 2019**

Menurut Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 *Risk Profile* atau profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank. Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 urutan peringkat faktor profil risiko yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya resiko yang di hadapi Bank. Dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit dengan rasio NPL dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR. Menurut Luciana dan Winny pada tahun 2005 mengatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kinerja bank. Angka maksimum NPL yang ditentukan oleh OJK yaitu maksimum 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL seluruh Bank BUMN tahun 2017 – 2019 mendapat peringkat 2 pada kisaran bobot 2 - <5 yang berarti Bank dalam kondisi Baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN mampu mengatasi NPL dengan baik yang berada dibawah angka maksimum NPL yang ditentukan oleh OJK yaitu maksimum 5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2014-2016, menyatakan bahwa NPL Bank BRI dan Mandiri berada pada peringkat 1 yang berarti pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan menjadi peringkat 2. Sedangkan Bank BTN dan BNI berada pada peringkat 2 yang berarti pada tahun 2017-2018 mengalami kestabilan di

peringkat 2. Loan to Deposit Ratio atau LDR (Riyadi, 2015:199) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat. Untuk batas maksimum LDR oleh OJK yaitu 93%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR Bank BUMN tahun 2015 – 2017, pada Bank BRI dan BNI mendapat peringkat 3 dengan kisaran bobot 85 - <100 % yang berarti LDR dalam kondisi Cukup Baik. Sedangkan Bank BTN dan Mandiri pada peringkat 4 dengan kisaran 100 – 120 % yang berarti kondisi LDR Tidak Baik.%. Yang berarti Bank BUMN telah melewati batas maksimum ketentuan OJK, maka Bank BUMN perlu memperbaiki nilai LDR agar berada pada kondisi Baik. Terutama pada Bank BTN dan Bank Mandiri yang dalam kondisi Kurang Sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2012-2014, menyatakan bahwa LDR Bank BRI berada pada peringkat 2 yang berarti pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan peringkat. Sedangkan Bank Mandiri dan BNI berada pada peringkat 3 yang berarti pada tahun 2015-2016 Bank BNI mengalami kestabilan dan Bank Mandiri mengalami penurunan peringkat.

#### **4.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Dari Faktor GCG Tahun 2017-2019**

Menurut Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 *Good Corporate Governance* (GCG) atau Tata Kelola yang Baik merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas penerapan prinsip Tata Kelola yang Baik dengan penilaian sendiri atau *Self Assesment* oleh Bank berdasar faktor yang ditentukan oleh OJK. Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 urutan peringkat faktor Tata Kelola yang lebih kecil mencerminkan Tata Kelola yang lebih Baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG Bank BUMN tahun 2017- 2019 mendapat peringkat 2 yang berarti Bank BUMN dalam kondisi Baik. Yang mencerminkan Bank melakukan penerapan GCG yang secara umum Baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2014-2016, menyatakan bahwa GCG Bank BRI

berada pada peringkat 1 yang berarti pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan menjadi peringkat 2. Sedangkan Bank BTN, BNI dan Mandiri berada pada peringkat 2 yang berarti pada tahun 2017-2018 mengalami kestabilan di peringkat 2.

#### **4.3.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Dari Faktor *Earnings* Tahun 2017-2019**

Menurut Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 *Earnings* atau Rentabilitas merupakan penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber - sumber rentabilitas ,kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 urutan peringkat faktor *Earnings* yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas yang lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit dengan rasio ROA dan NIM. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA Bank BNI, BRI dan Mandiri tahun 2017 - 2019 mendapat peringkat 1 dengan kisaran bobot  $>2$  yang berarti Bank dalam kondisi Sangat Baik. Sedangkan Bank BTN mendapat peringkat 2 dengan kisaran bobot  $>1,25 - 2$  dengan predikat Baik. Yang artinya kemampuan Bank BUMN dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba tergolong Sangat Baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2014-2016, menyatakan bahwa ROA Bank BRI, BNI dan Mandiri berada pada peringkat 1 yang berarti pada tahun 2017-2018 mengalami kestabilan. Sedangkan Bank BTN berada pada peringkat 3

yang berarti pada tahun 2017-2018 mengalami kemajuan di peringkat 2. Luciana dan Winny pada tahun 2005 menyatakan NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM yang semakin besar menunjukkan bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM Bank BUMN tahun 2017 - 2019 mendapat peringkat 1 yang berarti Bank dalam kondisi Sangat Baik. Berdasarkan perolehan peringkat seluruh Bank BUMN diatas menunjukkan Bank BUMN dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tergolong Sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2014-2016, menyatakan bahwa NIM seluruh Bank BUMN berada pada peringkat 1 yang berarti pada tahun 2017-2018 mengalami kestabilan.

#### **4.3.4 Penilaian Tingkat Kesehatan Dari Faktor *Capital* Tahun 2017 - 2019**

Menurut Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 *Capital* atau permodalan merupakan evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan Bank yang lebih Baik. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, batas minimum yang ditetapkan oleh OJK yaitu 8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital* Bank BUMN tahun 2017 - 2019 mendapat peringkat 1 berada pada kisaran bobot >12% yang berarti Bank dalam kondisi Sangat Baik. Hal ini mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko

kerugian, terlihat pada pencapaian CAR Bank BUMN jauh diatas batas minimum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) pada Bank BUMN tahun 2014-2016, menyatakan bahwa CAR seluruh Bank BUMN berada pada peringkat 1 yang berarti pada tahun 2015-2016 mengalami kestabilan.

#### **4.3.5 Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan Bank dengan Faktor RGEC Tahun 2017 - 2019**

Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 urutan Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampumenghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor – faktor penilaian antara profil resiko, penerapan GCG, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan, yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Peringkat Komposit 2 yang mencerminkan kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampumenghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor – faktor penilaian antara profil resiko, penerapan GCG, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan, yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peringkat Komposit Kesehatan Bank BNI, BRI dan Mandiri tahun 2017 – 2019 dengan faktor RGEC mendapat Peringkat Komposit 1 yang berarti Bank dalam kondisi Sangat Sehat. Sedangkan Bank BTN mendapat Peringkat Komposit 2 yang berarti Sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan bank pada Bank BRI, BNI dan Mandiri tahun 2014-2016, menyatakan bahwa Peringkat Komposit Bank BRI, BNI dan Mandiri berada pada peringkat 1, sedangkan Bank BTN memperoleh peringkat 2, yang berarti pada tahun 2017-2019 seluruh Bank BUMN mengalami kestabilan.

## **5. Kesimpulan**

- a. Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari faktor *Risk Profile*

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia dengan faktor *Risk Profile* menggunakan rasio NPL dan LDR. Hasil rata-rata analisis secara keseluruhan rasio NPL pada Bank BNI, BTN, BRI dan Mandiri yaitu Peringkat 2 yang mencerminkan kondisi yang Baik. Kemudian Hasil rata-rata analisis secara keseluruhan rasio LDR Bank BNI dan BRI yaitu Peringkat 3 yang mencerminkan kondisi yang Cukup Baik. Pada Bank BTN dan Mandiri memperoleh peringkat 4 yang mencerminkan kondisi yang Kurang Baik.

b. Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance*

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia dengan faktor *Good Corporate Governance* yaitu dengan *self assessment* atau penilaian sendiri oleh Bank. Hasil rata-rata analisis secara keseluruhan *self assessment Good Corporate Governance* masing-masing Bank BUMN adalah Peringkat 2 yang mencerminkan kondisi yang Baik.

c. Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari faktor *Earnings*

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia dengan faktor *Earnings* menggunakan rasio ROA dan NIM. Hasil rata-rata analisis secara keseluruhan rasio ROA Bank BNI, BRI dan Mandiri yaitu Peringkat 1 yang mencerminkan kondisi yang Sangat Baik. Pada Bank BTN memperoleh peringkat 2 yang mencerminkan kondisi yang Baik. Kemudian rasio NIM masing-masing Bank BUMN yaitu memperoleh Peringkat 1 yang mencerminkan kondisi yang Sangat Baik.

d. Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari faktor *Capital*

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia dengan faktor *Capital* menggunakan rasio CAR. Hasil rata-rata analisis secara keseluruhan rasio CAR masing-masing Bank BUMN yaitu Peringkat 1 yang mencerminkan kondisi yang Sangat Baik.

e. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor RGEC

Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia menggunakan metode RBBR dengan faktor RGEC menyatakan bahwa hasil rata-rata analisis secara keseluruhan Bank BNI, BRI dan Mandiri yaitu Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi **Sangat Sehat**. Sedangkan

Bank BTN berada pada Peringkat Komposit 2 yaitu bank dalam kondisi Sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. *Lampiran Surat Edaran No.9/24/2007 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*

Budisantoso Totok, Triandaru Sigit, ”*Bank dan lembaga Keuangan Lain*”, (Jakarta :Salemba Empat, 2006). hlm 98

Emilia, 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC*. Tugas Akhir. Prodi Perbankan Syariah. Palembang : UIN Raden Fatah

Gandawari, Yeusy. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.8, No.2.

Harahap, S Sofyan. 2009. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, cetakan ketiga, edisi.1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

<http://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah>(diakses pada 17 Desember 2018)

<https://www.btn.co.id/id/Tentang-Kami>(diakses pada 17 Desember 2018)

<https://www.bankmandiri.co.id/profil-perusahaan>(diakses pada 17 Desember 2018)

<https://bri.co.id/tentang-bri>(diakses pada 17 Desember 2018)

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

2011. *Standar Profesional Akuntan Publik 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat

Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 187

Kasmir. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Made, I Paramartha, 2017. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero)*. Tbk. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol.6, No.2.

Octaviani, Santi. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk-Profile, Earnings, dan Capital* .Jurnal Akuntansi. Vol.5, No.2.

- Prastyananta, Fungsi. 2016. *Analisis Penggunaan Metode RGEC Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.35, No.2.
- Rahman, Tessa Aulia. 2016. *Analisis Kinerja Perbankan dengan pendekatan RGEC untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan BPD periode 2012-2014)*.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 35 No. 1
- Siamat,2005.*Manajemen Lembaga Keuangan “Kebijakan Moneter dan Perbankan”*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunardi, Nardi. 2018. “*Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indosesia*”.Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma. Vol. 1, No 2.
- Susanto, Hery. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.35, No. 2.